

## Model Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren

Oleh :

Anis Rofi Hidayah  
Universitas Islam Jember, Indonesia  
Email: [anisrofi88@gmail.com](mailto:anisrofi88@gmail.com)

### Abstrak

Akhlak atau karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Akhlak dan karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain seperti hewan. Akhlak atau karakter adalah persoalan yang paling krisual yang harus direspon oleh dunia pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan akhlak merupakan tujuan tertinggi dalam islam, karena pada prinsipnya penanaman akhlak merupakan aktifitas pokok dari keseluruhan praktik pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah. Pendidikan yang baik harus bisa menanamkan akhlak kedalam peserta didik, agar dapat memunculkan sifat, pemikiran dan perilaku atau karakter terpuji.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Syabab Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Penentuan Informan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) dan penarikan kesimpulan (conclusion/verification).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan akhlak dalam membentuk karakter santri adalah dengan menggunakan model keteladanan, pembiasaan dan kedisiplinan.. Implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter santri dilakukan oleh sekolah berkerja sama dengan Pesantren diterapkan pengajian. sumber materi yang di gunakan selain matapelajaran Akidah Akhlak juga diambil dari beberapa kita antaranya: Taisirul Kholaq, Akhlakul Lilbanat, Ta'lim Muta'alim, dan Bidayatul Hidayah.

**Kata Kunci:** Model Pendidikan; Akhlak; Karakter; Pondok Pesantren

## Pendahuluan

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat. Tidak berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia dan sejahtera mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima Muhammad Alim (2011: 149).

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan ajaran dan pendidikan islam adalah akhlak. Ajaran dan pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan akhlak, maka tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Dalam masyarakat pun, akhlak merupakan suatu keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga orang muslim belum dikatakan sempurna bila akhlaknya tidak baik. Para fisuf pendidikan islam hampir sepakat mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan islam, sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan islam adalah pembinaan *Akhlakul Karimah* Khozin (2013: 149).

Begitu penting akhlak ini sehingga Allah SWT mengutus Rasulullah Saw ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak umat-Nya, sebagai firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 Departemen Agama (2016: 670):

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu {yaitu} bagi orang yang mengharap {rahmat} Allah dan {kedatangan} hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Perhatian terhadap pentingnya akhlak kini muncul kembali, yaitu saat bangsa Indonesia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, yang kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa sendiri. praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain kian tumbuh subur di wilayah yang tak berakhlak. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pelacuran, pornografi, pornoaksi, perjudian, pemerkosaan peredaran dan pemakaian obat-obatan terlarang, perkelahian antar warga, pembunuhan, ketidakjujuran, berbagai tindak kekerasan perampasan hak asasi manusia pada umumnya terlalu banyak yang dapat

dilihat dan disaksikan. Cara mengatasi bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus dibarengi dengan penanaman dibidang mental-spiritual dan akhlak yang mulia Muhammad Alim (2011: 150).

Selain itu munculnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern disamping menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan hidup, juga membuka peluang untuk melakukan berbagai tindak kejahatan yang lebih canggih lagi, jika ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut disalahgunakan. Demikian juga sarana yang membuat orang lupa pada Tuhan, dan kecenderungan maksiat terbuka lebar dimana-mana. Semua itu semakin menambah beban tugas akhlak Muhammad Alim (2011: 151).

Pondok pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang secara signifikan dapat berperan dalam membentuk karakter santri, untuk itu maka penulis melakukan kajian kualitatif untuk memotret bagaimana model pendidikan akhlak di pesantren dalam upayanya membentuk karakter santri.

## Pembahasan

### Pendidikan Akhlak

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara

bertahap. Akan tetapi suatu proses yang digunakan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuk kepribadian yg bulat dan utuh sebagai manusia individual, sosial, dan hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya Khoiron Rosyadi, (2004: 134).

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminology, para ulama sudah banyak mendefinisikan, diantaranya *Ibn Maskawaih* dalam bukunya *Tahzib al-Akhlak*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya iman al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir

### Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan hadits, karena akhlak merupakan system moral

yang bertitik pada ajaran islam Al-Qur'an dan al-hadits sebagai pedoman hidup umat islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan rasulullah SAW. Sabagai teladan bagi seluruh umat manusia, maka selaku umat islam sebagai penganut Rasullah sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagai firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam : 4 Departemen Agama (2016: 564):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam:4).

Bahwasannya nabi Muhammad Saw dalam ayat tersebut dinilai sebagai seseorang yang bernilai akhlak mulia. Hadits juga menyebutkan tentang betapa pentingnya akhlak didalam kehidupan manusia. Bahkan diutusny Rasulullah adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik. Sebagai sabda Rasulullah yang artinya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

“Aku di utus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.  
(H.R. Baihaqi)

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, dimana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan di sampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan tanggung jawabnya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan baik dan buruk, menghindari perbuatan tercela dan mengingat tuhan setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran Muhammad Alim, (2011: 151). Jadi definisi diatas memberikan pemahaman, bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada penciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki tatalitas kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau orang lain.

Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat

terhadap daya piker manusia. Sementara unsur mistik memberi porsi lebih banyak kepada pendidikan daya rasa terhadap manusia Erwin Yudi Prahata, (2009: 49). Dengan demikian, selain mengarah pada ranah kognitif, pendidikan akhlak juga terfokus pada pembangunan aspek efektif, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan (psikomotorik).

Merujuk pada pengertian dan karakteristik akhlak, perbuatan akhlak harus dipahami sebagai suatu perbuatan yang harus dilakukan secara konsisten, konprehensif dan tanpa tekanan. Dan untuk mewujudkan perbuatan yang demikian itu tentu saja harus dilakukan secara terus menerus melalui proses pembiasaan, pemberian contoh yang baik, serta penanaman nilai-nilai islami sejak masih dalam kandungan, usia anak-anak, usia remaja, usia dewasa, hingga akhir menghembuskan nafas yang terakhir.

### **Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Adapun tujuan pendidikan akhlak antara lain:

- a. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai

kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.

- b. Terwujudnya pribadi muslim yang luhur dan mulia
- c. Terhindarnya perbuatan hina dan tercela, Hamdani Hamid, Beni Ajmad Saebani, (2013:10)

Dengan adanya tujuan pendidikan akhlak tersebut dimaksudkan agar manusia benar-benar mengamalkan pendidikan akhlak yang sesuai dengan perintah dalam al-Qur'an supaya apa yang telah menjadi tujuan tersebut bias tercapai secara maksimal.

Ruang lingkup pendidikan akhlak antaranya adalah:

- a. Akhlak Terhadap Allah Swt

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Oleh karena itu, malaikat senantiasa memuji-Nya.

Berakhlak kepada Allah Swt, manusia banyak cara, diantaranya dengan taat dan tawaddhu' kepada Allah, karena Allah menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya. Hubungannya dengan pendidikan akhlak sikap yang perlu ditanamkan adalah:

- 1) Dzikrullah

Dzikrullah atau mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat, dzikrullah merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi manusia. Salah satu aplikasi dzikrullah adalah doa.

2) Taqwa

Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepada-Nya dan mencari ridho-Nya, mengikuti ajaran-ajaran-Nya, meninggalkan larangan-larangan-Nya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepada-Nya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin Hamdani Hamid, Beni Ajmad Saebani, (2013:71).

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lainnya, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasa selamat dan bahagia. Setiap

mabusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Akhlak terhadap diri sendiri harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, akhlak terhadap diri sendiri antaranya:

1) Tawaduk

Tawaduk yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawaduk melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan diri dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

2) Memelihara Kesucian Diri (iffah)

Iffah yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik dan memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan dan jabatan, tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya.

c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-quran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia, petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai pada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli itu benar atau salah.

Setiap ucapan haruslah ucapan yang baik, bahkan lebih tepat jika kita berbicara sesuai dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara, serta harus berisi dengan perkataan yang benar. Tidak wajar seseorang mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain meliputi:

1) Akhlak Terhadap Orang Tua (ayah dan ibu)

Sikap utama yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah berusaha payah mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang, sebagaimana allah mencotohkan nasehat lukman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua. Wajib bagi umat islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya.

2) Akhlak Terhadap Guru

Guru adalah pemberi petunjuk bagi murid tentang berbagai ilmu pengetahuan Hafidh Hasan al-Mas'udi, (2012: 16). Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tuanya. Bersikap sopan terhadap gurunya adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Diantara sikap yang harus diajarkan kepada

anak yaitu penempatan guru sebagai figure yang patut dihormati.

Guru hendaknya mempunyai sifat yang terpuji, karena jiwa seorang murid sangat lemah jika disbanding jiwa seorang guru. Jika seorang guru mempunyai segala sifat yang mulia, maka seorang murid akan menirunya juga. Hafidh Hasan al-Mas'udi menerjemahkan keterangan Az zanurji dalam kitab Ta'lim al muta'allim bahwa akhlak murid terhadap gurunya, antara lain:

- a) Hendaknya ia bersikap tunduk ketika dihadapan gurunya
- b) Hendaknya ia duduk dengan tatakramah dan mendengar baik-baik ketika gurunya mengajar.
- c) Hendaknya ia tidak bergurau.
- d) Hendaknya ia tidak memuji kelebihan guru lain dihadapannya, agar perasaan sang guru tidak tersinggung.
- e) Hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia mengerti. Hafidh Hasan al-Mas'udi, (2012: 16).

- 3) Membina hubungan baik dengan masyarakat

Seorang muslim harus bias berhubungan baik dengan masyarakat luas. Hubungan dengan masyarakat ini diperlukan, karena tak ada seorangpun yang hidup tanpa bantuan oranglain. Lagi pula hidup bermasyarakat merupakan fitrah manusia. Dalam surat al-Hujurat diterangkan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal-mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-quran, manusia secara fitri adalah makhluk social dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

### **Model Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren**

Model pendidikan akhlak yang digunakan pada pondok pesantren dan sekolah yang terintegrasi dengan pondok pesantren adalah sesuai dengan pendidikan akhlak yang disampaikan oleh imam Al-Ghozali bahwa bimbingan anak usia 13-16 tahun dimana masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan,



pendidikan kemandirian, jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mendidik anak, maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, anak perlu diberi sangsi. dengan itu siswa mempunyai karakter disiplin, tanggung jawab, santun dan mandiri.

Model pendidikan akhlak yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- a) Usia siswa MTs kelas 1 adalah usia 13-14 pembiasaan yang diterapkan adalah santun, kemandirian dan kedisiplinan jika ada suatu pelanggaran ada sangsi berdiri depan kelas dan membaca surat yasin dan dan mendapatkan piket 1 hari
- b) Usia siswa MTs kelas 2 adalah usia 14-15 pembiasaan yang diterapkan adalah santun, kemandirian dan kedisiplinan jika ada suatu pelanggaran ada sangsi berdiri depan kelas dengan membaca yasin 3 kali dan piket 2 hari.
- c) Usia siswa MTs kelas 3 adalah usia 15-16 pembiasaan yang diterapkan adalah santun, kemandirian dan kedisiplinan jika ada suatu pelanggaran ada sangsi berdiri depan kelas membaca yasin 3 kali dan piket 3 hari.

- d) Sedangkan untuk siswa kelas 7 sampai kelas 9 siswa dalam usia 13-16 tahun menerapkan pendidikan akhlak dengan pembiasaan, kemandirian hidup dilingkungan pesantren jika ada suatu kekeliruan ada sebuah sangsi yang diterapkan sesuai dengan yang dipaparkan oleh Imam Al-Ghozali anak usia 13-16 tahun dimana masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, pendidikan kemandirian, jika ditemukan kekurangan-kekurangan dalam mendidik anak, maka untuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, anak perlu diberi sangsi.

Implementasi atau pelaksanaan pendidikan akhlak di madrasah yang berkerja sama dengan pondok pesantren maka pendidikan akhlak dilaksanakan melalui proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a) metode teladan

Guru pada dasarnya di gugu dan ditiru, maka apa yang dilakukannya merupakan suatu contoh yang diikuti siswanya. Guru menanamkan keteladanan dengan memakai pakaian rapi, berbuat yang baik, hingga bertutur kata lembut yang merupakan suatu keharusan

yang harus melekat pada figure seorang pendidik.

b) metode nasihat dan perhatian

Pondok pesantren juga menggunakan metode nasihat dan perhatian menekankan kedisiplinan dan melaksanakan tata tertib yang sudah ada jika mana ada suatu pelanggaran di Madrasah ataupun di Pesantren maka dengan kerja sama dengan para asatid ada suatu pembinaan dan tindakan secara continue dan berkesinambungan, berkelanjutan supaya pelanggaran etika dalam madrasah atau pesantren bisa ditekan kan seminim mungkin.

c) metode latihan dan pembiasaan

metode pembiasaan diterapkan melalui sholat dzuhur berjamaah, membaca surat yasin sebelum pelajaran dimulai, dan sesuai tata tertib sekolah siswi harus menutup aurat, dan para siswa harus rapih berpakaian dan bertemu guru dan sesama siswa dibiasakan mengucapkan salam dan membiasakan saling tolong menolong.

d) metode ceramah dan metode hukuman dan ganjaran.

Metode ceramah digunakan dalam sumber pembelajaran pendidikan akhlak siswa diterima dalam proses pembelajaran di madrasah dan pondok pesantren namun juga memperoleh dari hasil pengajian dan madrasah diniyah.

Sumber materi yang dilaksanakan dalam pembelajaran di madrasah melalui pelajaran akidah akhlak , pengajian dan madrasah diniyah menerima materi dari sumber ajar Taisirul kholaq, akhlakul Lilbanin, ta'lim muta'alim dan bidayatul hidayah.

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di pondok pesantren dilaksanakan melalui pembelajaran penyerapan materi dan memperaktekannya dengan menggunakan metode nasihat, perhatian, metode ceramah. Diluar pembelajaran menggunakan metode teladan, pembiasaan dan kedisiplinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2016. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah.
- Muchlas Samani da Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afrizal, 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rosyadi, Khoirun. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prahata, Erwin. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo:stain press.
- Hamid, Damdani Beni Ajmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter PerspektifIslam*. Bandung:Pustaka Setia.
- M. Quraish Shihab, 1997. *Wawasan Al-Quran*, Mizan. Bandung.
- Hafidh Hasan al-Mas'udi. 2012, *Akhlak Mulia Terjemah Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*, Terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Al-Miftah.
- Nata, Abudin. 2005. *Fisafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratam.
- Mustofa, H.A. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat pers.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. bandung: Alfabeta.
- Muslih, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Kesuma, Darma. 2011. *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik Di Sekolah*,. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Miftah,Zainul. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka.